

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan psikologis

1. Pengertian Kesejahteraan psikologis

Menurut Gupta dan Nafis (2014) kesejahteraan psikologis dilihat sebagai fungsi positif individu dan digambarkan sebagai kualitas hidup individu. Hal ini mencakup “kebahagiaan”, “perdamaian”, dan “kepuasan hidup”.

Huppert (2009) mengatakan kesejahteraan psikologis adalah hidup yang berjalan dengan baik. Hal ini merupakan kombinasi dari perasaan yang baik dan berfungsi secara efektif. Orang-orang dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi memiliki perasaan senang, mampu, mendapat dukungan dan puas dengan kehidupannya.

Ryan & Deci (2001) mengidentifikasi dua pendekatan pokok untuk memahami kesejahteraan psikologis. Pertama, kesejahteraan psikologis difokuskan pada kebahagiaan, dengan memberi batasan dengan batas-batas pencapaian kebahagiaan dan mencegah dari kesakitan. Fokus yang kedua kesejahteraan psikologis adalah batasan menjadi orang fungsional secara keseluruhan atau utuh, termasuk cara berfikir yang baik dan fisik yang sehat.

Menurut Diener (dalam Kumar, 2010) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan perasaan subjektif dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Ryff (1989) merumuskan konsepsi kesejahteraan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

psikologis yang merupakan integrasi dari teori-teori psikologi klinis, teori perkembangan manusia, dan konsepsi mengenai kesehatan mental. Teori-teori psikologi klinis tersebut adalah teori Maslow tentang konsep aktualisasi diri, teori allpoort tentang konsep kematangan, teori Roger tentang *fully functioning person*, dan teori jung tentang konsep individualisasi. Dari teori psikologi perkembangan, Ryff merujuk pada teori erikson tentang tahapan psikososial.

Suresh, dkk (2013) mengatakan kesejahteraan psikologis adalah individu yang mampu merasakan dapat berfungsi secara baik dan efektif individu yang mempunyai perasaan yang baik berarti menghadirkan emosi positif seperti kepuasan dan kebahagiaan, rasa percaya diri dan minat. Sedangkan mampu berfungsi secara efektif mencakup berbagai hal seperti memiliki rasa kontrol atau kehidupan seseorang, dapat mengeksploitasi potensi yang dimilikinya, memiliki rasa tujuan dalam hidup dan mempunyai hubungan positif dengan orang lain.

Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan mengatur hidup mereka lebih bermakna serta mampu mengeksplorasikan dan mengembangkan dirinya.

Dari uraian yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat digambarkan dari suatu sikap yang mampu mengenali dan menerima berbagai aspek dalam diri baik yang positif ataupun negatif, mampu menjalin hubungan yang hangat, saling mempercayai, dan saling mempedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain, tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting serta mampu mandiri dan dapat menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri.

2. Dimensi-dimensi Kesejahteraan psikologis

Ryff (dalam Wells, 2010) mengusulkan sebuah model multidimensi yang terdiri dari enam dimensi yang berbeda:

a. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Penerimaan diri adalah bagian penting dari kesejahteraan psikologis dan lebih memperhatikan pendapat positif seseorang mengenai dirinya. Ini tidak mengacu kepada cinta diri atau harga diri yang dangkal, melainkan untuk membangun harga diri yang mencakup aspek positif dan negatif. Skor yang tinggi pada dimensi ini mengindikasikan orang yang memiliki sikap positif, mengakui dan menerima segala aspek dalam diri, termasuk kualitas baik dan buruknya dan dapat memandang masa lalu dengan perasaan yang positif. Skor rendah pada dimensi ini muncul pada orang yang sebagian besar tidak puas dengan diri mereka sendiri, mereka merasa tidak nyaman dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masa lalu mereka, mengkhawatirkan kualitas pribadi dan ingin mengubahnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Hubungan Positif dengan orang lain (*Positive Relations with others*)

Banyak teori yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai dengan orang lain. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Kesejahteraan psikologis seseorang tinggi jika mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan.

c. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Dimensi ini mencakup kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dan bakat yang ada dalam diri dan untuk mengembangkan sumber daya baru. Hal ini sering menemukan kesulitan sehingga dibutuhkan untuk menggali secara mendalam agar dapat menemukan kekuatan batin seseorang. Skor tinggi pada dimensi ini menunjukkan orang yang ingin terus berkembang. Mereka mengamati pertumbuhan dan perkembangan diri mereka sendiri, terbuka terhadap pengalaman baru, mereka merasa sudah memenuhi potensinya, dapat melihat perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu dan mengadakan perubahan dalam meningkatkan pengetahuan diri dan efektivitas mereka. Skor rendah pada dimensi ini muncul pada orang dengan rasa stagnasi pribadi, dengan tidak ada perbaikan dan perkembangan dari waktu ke waktu, mereka merasa bosan dan kurang berminat dalam menjalani hidup.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Tujuan hidup (*Purpose in Life*)

Tujuan dalam hidup adalah kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan arah dalam pengalam sendiri, dan untuk menetapkan tujuan dalam hidupnya. Skor tinggi dalam dimensi ini muncul pada orang yang memiliki tujuan dan arahan dalam hidup, mereka merasa baik masa lalu maupun sekarang hidup mereka berarti, mereka memegang keyakinan yang memberi tujuan pada kehidupan mereka serta tujuan dan alasan untuk hidup. Skor rendah muncul pada orang yang merasa hidup mereka tidak ada artinya dan tidak memiliki tujuan dan arah, mereka tidak dapat melihat setiap titik dalam pengalaman masa lalunya.

e. Penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*)

Dimensi ini fokus terhadap tantangan dari orang lain yang menguasai lingkungan sekitar. Kemampuan ini memerlukan keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi orang lain. Skor tinggi diperoleh oleh orang-orang dengan rasa penguasaan dan kompetensi di sekeliling mereka, yang bisa menggunakan peluang yang muncul secara efektif dan dapat memilih atau menciptakan konteks yang tepat bagi kebutuhan mereka dengan nilai-nilai pribadi mereka. Skor rendah menunjukkan kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, mengubah atau memperbaiki lingkungan dan mereka kurang dapat menggunakan sebagian besar peluang yang muncul serta kurangnya kontrol terhadap dunia sekitar mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f. Otonomi (*Autonomy*)

Dimensi ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengejar keyakinan pribadi dan kepercayaan, bahkan jika melawan ajaran atau kepercayaan yang diterima atau kebijaksanaan biasa. Hal ini juga mengacu pada kemampuan untuk sendirian jika diperlukan dan untuk hidup mandiri. Skor tinggi menunjukkan orang-orang yang menentukan segala sesuatunya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain, maupun menahan tekanan sosial dan mengatur perilaku berdasarkan penilaian pribadi. Orang-orang ini mengevaluasi diri sesuai dengan standar baik. Skor rendah menunjukkan orang terlalu peduli dengan harapan-harapan orang lain, mereka bergantung pada penilaian orang sebelum membuat keputusan penting, pemikiran tindakan mereka dipengaruhi oleh tekanan sosial.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Ryff & Keyes, 1995) :

a. Usia

Ryff dan Singer (2006) menemukan adanya kesejahteraan psikologis pada tiga kelompok umur yaitu dewasa muda, dewasa menengah dan dewasa akhir, khususnya pada dimensi penguasaan lingkungan, dimensi pertumbuhan pribadi, dimensi tujuan hidup dan dimensi otonomi.

Ryff dan Keyes (1995) menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga dewasa madya.



Sedangkan dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan penurunan seiring bertambahnya usia, penurunan ini terutama terjadi pada dewasa madya hingga dewasa akhir. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam dimensi penerimaan diri selama usia dewasa muda hingga dewasa akhir.

b. Jenis Kelamin

Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan, di mana wanita memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki oleh Ryff & Singer (dalam Ryff, 1989; Synder & Lopes, 2002).

Selain itu wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan bercerita kepada orang lain, dan wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki. Wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain (Ryff & Keyes, 1995).

c. Status Sosial Ekonomi

Penelitian Ryff dan Koleganya (1999) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi yang meliputi : tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan keberhasilan pekerjaan memberikan pengaruh tersendiri pada kesejahteraan psikologis, dimana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki pekerjaan yang baik akan menunjukkan tingkat



kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi pula (dalam Synder & Lopes, 2002).

Ryff (1999) juga menjelaskan bahwa status ekonomi berhubungan dengan dimensi dari penerimaan diri, tujuan dalam hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Beberapa penelitian juga mendukung pendapat ini (Ryan & Deci, 2001), dimana individu-individu yang memfokuskan pada kebutuhan materi dan finansial sebagai tujuannya menunjukkan tingkat kesejahteraan yang rendah. Hasil ini sejalan dengan status sosial/ kelas sosial yang dimiliki individu akan memberikan pengaruh berbeda pada kesejahteraan psikologis seseorang.

d. Faktor Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif ataupun memberikan dukungan pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari. Ryff (1995, dalam Hoyer 2002, dalam Akbar 2013) mengatakan bahwa pada enam dimensi kesejahteraan psikologis, wanita memilih skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dari pada pria. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang penting terhadap kesejahteraan psikologis wanita. Pada individu dewasa, semakin tinggi tingkat interaksi sosialnya maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, menurut Krammer (1997, dalam Hoyer, 2003 dalam Akbar 2013) individu yang tidak memiliki teman dekat cenderung mempunyai kesejahteraan psikologis yang rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Religiusitas

Ellison (1991) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara ketaatan beragama (*religiosity*) dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan religiusitas yang kuat menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami pengalaman traumatik.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Koenig, Kvale dan Ferrel (1998 dalam Papalia 2002, dalam Akbar 2013) menunjukkan bahwa individu yang tingkat religiusitasnya tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, merasa lebih puas dalam hidup dan hanya sedikit mengalami rasa kesepian. Penelitian lain dilakukan oleh Coke, Walls & Zarit (1991, dalam Papalia 2002, dalam Akbar 2013) menunjukkan bahwa individu yang merasa mendapatkan dukungan dari tempat peribadatan mereka cenderung mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Sebagaimana berdasarkan Papalia (2008, dalam Akbar 2013) yang menyatakan bahwa para ahli menyimpulkan religiusitas mempunyai hubungan yang kuat dengan kesejahteraan psikologis.

f. Kepribadian

Schumutte dan Ryff (1997, dalam Ryan dan Deci 2001) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang termasuk dalam kategori ekstraversi, *conscientiousness* dan *low neuroticism* mempunyai skor



tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keberarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* mempunyai skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Individu yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan *extraversion* mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan individu yang termasuk kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi ekonomi.

B. Pernikahan Poligami

1. Pengertian Pernikahan Poligami

Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Menurut istilah hukum Islam, terdapat beberapa definisi, diantaranya adalah:

“perkawinan menurut syara’ yaitu akad yang ditetapkan syara’ untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senang perempuan dengan laki-laki.”

Menurut Hasan (2006) pernikahan adalah sunnatullah yang dengan sengaja diciptakan oleh Allah yang antara lain tujuannya untuk melanjutkan keturunan dan tujuan-tujuan lainnya.

Muhammad Abu Ishrah memberikan definisi yang lebih luas, yang dikutip oleh Zakiah Daradjat (dalam Ghozali, 2008):

“akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing”.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam konsep UU perkawinan di Indonesia didefinisikan perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Nomor 1 Pasal 1 tentang Perkawinan). Dalam KHI didefinisikan perkawinan adalah pernikahan atau akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Sedangkan tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Menurut Khotimah (2010) perkawinan pada dasarnya membentuk realitas baru bagi individu dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Perubahan ini ada yang bersifat tiba-tiba seperti perubahan status menjadi istri atau suami, atau perubahan yang berjalan perlahan dan halus bagaimana pasangan saling memperlakukan. Perkawinan merupakan sebuah hubungan antar individu sebagai konstruksi realitas individu tersebut. Proses bagaimana nilai-nilai, fakta, pengetahuan dan kenyataan hidup berumah tangga didapat, dibangun, dkembangkan, dikukuhkan atau bahkan diubah oleh pasangan suami istri dalam relasi diantara mereka sebagai pasangan merupakan konsep dan kontruksi realitas sosial.

Perkawinan adalah ikatan antara seorang laki-laki dan wali seorang wanita atau yang mewakili mereka. Dibolehkan bagi laki-laki dan wanita bersenang-senang dengan jalan yang telah disyariatkan. Pada dasarnya, perkawinan merupakan tulang punggung terbentuknya keluarga dan keluarga

merupakan komponen pertama dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, fungsi perkawinan bukan hanya sebagai sarana pelampiasan nafsu syahwat, melainkan memiliki tujuan yang mulia.

Tapangasra (dalam Harmaini, 2009) istilah perkawinan dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia, dikenal tiga macam, yaitu; *pertama*, monogami yaitu perkawinan yang terjadi antara seorang laki-laki dan seorang wanita. *Kedua*, poliandri yaitu perkawinan yang terjadi antara seorang wanita dengan beberapa orang laki-laki. *Ketiga*, poligami yaitu seorang laki-laki yang beristri lebih dari seorang wanita.

Daradjat (dalam Ghozali, 2008) kata-kata “poligami” terdiri dari kata “poli” dan “gami”. Secara etimologi, poli artinya “banyak”, gami artinya “istri”. Jadi, poligami artinya beristri banyak. Secara termonilogi, poligami yaitu “seorang laki-laki beristri lebih dari satu istri”. Atau, “seorang laki-laki beistri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak empat orang”. Allah SWT membolehkan poligami sampai 4 orang istri dengan syarat berlaku adil kepada mereka, yaitu adil dalam melayani istri, seperti urusan nafkah, tempat tinggal, pakaian, giliran dan segala hal yang bersifat lahiriah. Jika tidak bisa berlaku adil maka cukup satu istri saja (monogami). Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, (QS. An-Nisa’ :3):

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلِي
وَتِلْكَ وَرُبِعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ

أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Tihami dan Sahrani (2013) Dengan adanya sistem poligami dan ketentuannya dalam ajaran Islam, merupakan suatu karunia besar bagi kelestariannya, yang menghindari dari perbuatan-perbuatannya sosial yang kotor dan akhlak yang rendah dalam masyarakat yang mengakui poligami.

Pro-kontra tentang poligami juga sampai pada memunculkan dampak yang umum terjadi di kalangan istri yang suaminya berpoligami.

- a. Dampak psikologis: perasaan inferior istri dan menyalahkan diri karena merasa tindakan suaminya berpoligami adalah akibat dari ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suaminya.
- b. Dampak ekonomi: ketergantungan secara ekonomi kepada suami. Walaupun ada beberapa suami memang dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya, tetapi dalam praktiknya lebih sering ditemukan bahwa suami lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri dan anak-anaknya terdahulu. Akibatnya istri yang tidak memiliki pekerjaan akan sangat kesulitan menutupi kebutuhan sehari-hari.
- c. Dampak hukum: seringnya terjadi nikah dibawah tangan (perkawinan yang tidak dicatatkan di Kantor Catatan Sipil atau Kantor Urusan Agama), sehingga perkawinan dianggap tidak sah oleh negara, walaupun perkawinan tersebut sah menurut agama. Pihak perempuan akan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Site Name: University of Siantan yang Kim Riau

dirugikan karena konsekuensinya suatu perkawinan dianggap tidak ada, seperti hak waris dan sebagainya.

- d. Dampak kesehatan: kebiasaan berganti-ganti pasangan menyebabkan suami istri menjadi rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS), bahkan rentan terjangkit virus HIV/AIDS.
- e. Kekerasan terhadap perempuan, baik kekerasan fisik, ekonomi, seksual maupun psikologis. Hal ini umu terjadi pada rumah tangga poligami, walaupun begitu kekerasan juga terjadi pada rumah tangga monogami.

C. Kerangka Berfikir

Manusia di dalam menjalani kehidupan pasti akan merasakan kebahagiaan dan kesedihan. Manusia akan merasa bahagia bila harapan dan keinginannya tercapai dan akan merasa sedih jika harapan dan keinginannya tidak tercapai. Kebahagiaan erat hubungannya dengan kesejahteraan psikologis seseorang. Demikian halnya dengan istri kedua juga ingin merasakan kebahagiaan, kenyamanan dan kedamaian serta dapat menjalankan fungsinya sebagai manusia secara positif. Akan tetapi kehadiran istri kedua ke dalam kehidupan rumahtangga orang lain, maka istri kedua akan dihadapkan pada permasalahan yang semakin rumit baik dari pihak keluarga dan masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi, istri kedua akan mendapat label sebagai perempuan “pelanggar kehormatan”, “perempuan penggoda”, “perebut suami orang”, dan yang lebih menyedihkan lagi mendapat cap sebagai “perempuan gatal” (Farida, dalam Irawaty, 2012). Pandangan negatif dari masyarakat dan lingkungan sosial, pertentangan dalam keluarga besar, persaingan yang mungkin



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

terjadi dengan istri pertama, serta ketahanan mental untuk ‘berbagi suami’ dengan orang lain merupakan sebagian tantangan yang harus dihadapi oleh istri kedua.

Di Indonesia, poligami sudah dilegalkan pemerintah dengan syarat dan ketentuan tertentu, tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 pasal 3 ayat 2, pasal 5. Dalam Islam, yang menjadi landasan praktik poligami terdapat dalam QS: An-Nisa ayat 3. Hal tersebut berakibat semakin banyak pernikahan poligami yang dilakukan oleh berbagai kalangan.

Penelitian Nurohmah (dalam Malika, 2008) mengemukakan bahwa banyak temuan yang menunjukkan bahwa istri kedua dan seterusnya lebih banyak diabaikan dan mengalami kekerasan. Sebagian besar suami pada akhirnya kembali pada istri pertama, karena masyarakat biasanya lebih mengakui istri pertama sebagai istri yang sah, selain karena pernikahan antara istri pertama dan suami yang sah secara negara. Hal tersebut mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada istri kedua, karena dengan adanya dampak-dampak pernikahan poligami dan menjadi istri kedua apakah seseorang akan tetap memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, merasa nyaman, damai dan bahagia.

Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis merupakan kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif, dapat membuat keputusan dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta mampu mengeksplorasikan dan mengembangkan dirinya.

Kesejahteraan psikologis yang dialami istri kedua tentunya akan berbeda-beda. Beberapa wanita yang menjadi istri kedua merasakan hal negatif terhadap

dirinya ketika mendapat label buruk dari masyarakat. Hal ini menyebabkan kurangnya penguasaan lingkungan yang menunjukkan istri kedua kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, mengubah dan memperbaiki lingkungan maupun kurang dapat menggunakan sebagian besar peluang yang muncul serta kurangnya kontrol terhadap dunia sekitar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.